

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank adalah bisnis yang menyediakan jasa keuangan. Bank harus mampu menyediakan produk yang menarik bagi masyarakat, dan ketersediaan produk tersebut harus dapat diandalkan. Bank memiliki kepentingan keuangan untuk memastikan bahwa dana tetap tersedia sehingga dapat menarik kepercayaan masyarakat. Perbankan semakin pesat dan persaingan di antara mereka semakin ketat, yang berarti bank harus mengukur kemampuan mereka untuk mengelolanya. Kondisi kesehatan perbankan memburuk karena banyak faktor. Meningkatnya jumlah kredit bermasalah adalah masalah utama yang dihadapi hampir semua bank. Dampak dari kesulitan perbankan saat ini adalah meningkatnya jumlah kredit bermasalah yang tampak semakin keruh bahkan menjadi satu (Wahyudin, 2014 : 83).

Bank Indonesia meliris Arsitektur Perbankan Indonesia (API) tanggal 9 Januari 2004 sebagai kerangka komprehensif arah kebijakan peningkatan industri perbankan Indonesia ke depan. Dalam API, arah dan kebijakan peningkatan industri ke depan didasarkan pada visi menciptakan sistem perbankan yang sehat, kuat, dan efisien untuk tercapainya stabilitas sistem keuangan dan menyongsong pertumbuhan ekonomi nasional.

Sebuah bank dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan mengembangkan bisnisnya jika manajer atau pemimpinnya pandai menjalankan bisnisnya. Kecuali efisiensi digunakan di semua bidang, kemajuan akan menjadi lambat. Manajer dibutuhkan untuk mengelola semua potensi yang ada dalam suatu perusahaan. Setiap bank konvensional dan bank syariah berusaha untuk

memaksimalkan keuntungan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Irham, 2016 : 63).

Dengan berkembangnya suatu bank, pemegang saham diharapkan dapat memantau seluruh aktivitas bank secara langsung. Akibat kegiatan perusahaan semakin kompleks dampaknya para pemegang saham berhenti secara langsung memantau seluruh kegiatan perusahaan, sehingga para pemegang saham mengangkat direksi yang masing-masing mempunyai tugas, kewenangan dan tanggung jawab, Hal ini dikenal dengan teori keagenan (Jensen & Macling, 1975).

Teori keagenan termasuk teori yang timbul ketika kegiatan bisnis tidak selalu dioperasikan langsung pemilik entitas dan pengelolaannya diwenangkan pada agen. Pemilik menginginkan auditor LK memeriksa ketarturan LK pemilik dengan agen. Teori tanggung jawab perusahaan berkembang untuk memasukkan pemangku kepentingan di luar pemegang saham (Nicken Destriana 2015: 125).

Manajemen mempunyai banyak fungsi meliputi pengarahan, perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian. Manajemen menetapkan anggaran untuk memastikan bahwa organisasi dapat memenuhi tujuannya. Penyusunan anggaran ini berfokus pada identifikasi manajer individu yang akan bertanggung jawab untuk melaksanakan program atau bagian dari program. Selain fungsi perencanaan dan pengendalian, fungsi lain manajemen adalah bertindak dalam pengevaluasian kinerja perusahaan. Fungsi manajemen ini harus diterapkan dan dipahami setiap tingkatan manajemen di bank (Prastowo, 2016 : 94).

Salah satu bagian dari manajemen keuangan bertanggung jawab untuk mengevaluasi dan mengukur suatu anggaran atau rencana dengan tindakan kegiatan manajemen dari setiap tingkatan manajemen suatu perusahaan. Akuntabilitas keuangan yang baik akan mempermudah manajemen bank

mengukur seberapa besar kinerja yang diwujudkan dari masing-masing pusat pertanggungjawaban dalam rangka mempertimbangkan keputusan dan pencapaian tujuan dari perusahaan (Martono, 2015: 116).

Tujuan kinerja yang baik adalah menjaga eksistensi agar organisasi dapat berjalan dengan lancar, termasuk dalam pelaksanaan anggaran dan pengelolaan pusat pertanggungjawaban lainnya. Hasil penerapan prinsip akuntansi untuk operasi organisasi adalah dalam bentuk laporan pertanggungjawaban. Laporan pertanggungjawaban akan membantu manajer untuk mengidentifikasi penyimpangan atau kinerja yang tidak memuaskan, dan juga akan memotivasi manajer untuk mengambil tindakan korektif (Martono, 2015:83).

Kinerja organisasi termasuk salah satunya faktor terpenting yang menjelaskan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi dalam pencapaian tujuannya. Keberhasilan suatu organisasi dinilai melalui kinerja para karyawannya. Penurunan kinerja dapat berdampak terjadinya *Financial Distress* (kesulitan keuangan), yang dapat menjadi situasi yang sangat sulit. Jika *Financial Distress* terjadi di bank tetappi tidak segera diatasi, maka akan berpengaruh besar pada bank karena kepercayaan nasabah akan hilang (Baridwan, 2016).

Selama beberapa tahun terakhir, istilah bank "sehat" atau "tidak sehat" semakin marak. Selalu dikaitkan kesehatan suatu bank dengan berbagai peristiwa aktual yang terjadi di dalam bank. Setelah menyelesaikan tugas operasi mereka dalam kerangka waktu yang ditentukan, bank harus menilai situasi mereka. Analisis bank ini berupa penilaian tingkat kesehatan bank. Kapabilitas bank untuk menjalankan operasi perbankan secara teratur dan menyelesaikan semua kewajibannya dengan aturan yang sesuai dengan ketentuan perbankan yang relevan dikenal sebagai "kesehatan bank."

Kestabilan perbankan berperan penting dalam perekonomian karena perbankan membantu menjaga sistem keuangan yang stabil. Stabilitas ini tidak hanya diwujudkan dalam beredarnya jumlah uang, tetapi juga pada jumlah bank yang ada sebagai alat pengelolaan keuangan. Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat dilihat sebagai penilaian atas kemajuan yang dapat dicapai, yang dapat dilihat melalui keuntungan perusahaan (Riyadi, 2016 : 52).

Kinerja keuangan adalah analisis untuk melihat mengetahui apakah aturan pelaksanaan keuangan diterapkan perusahaan dengan baik dan benar (Fahmi , 2014 : 2).

Kinerja keuangan dapat dilihat melalui rekening tahunan perusahaan. Rekening tahunan adalah alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang situasi keuangan dan hasil yang telah diperoleh suatu perusahaan (Munawir 2016: 56).

Analisis laporan keuangan dilakukan memakai rasio keuangan, dan kegunaannya untuk mengevaluasi kinerja keuangan. Rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aset, dan rasio profitabilitas merupakan beberapa rasio yang dipilih untuk mengukur kinerja keuangan bank. Manajer keuangan dan pemangku kepentingan dapat mengevaluasi kondisi keuangan yang mencerminkan kesehatan bank dengan menganalisis laporan yang merinci kondisi tersebut (Syamsudin, 2015).

Alat yang paling populer dalam pengukuran kinerja suatu bank dengan mengetahui kesehatan suatu bank adalah dengan menggunakan NPL dan NPF untuk melihat bahwa kekuatan suatu bank terletak pada pelaksanaan operasinya. Risiko dalam perbankan selalu ada, risiko pendanaan adalah salah satunya. Risiko ini timbul ketika bank gagal mengembalikan angsuran pokok atau keuntungan dari

pembiayaan atau investasi yang disediakan, sedangkan dalam NPL syarat debitur tidak dapat melunasi kewajibannya pada bank adalah kewajiban untuk menyelesaikan angsuran yang semula disepakati.

Alasan mengapa PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep karena bank ini sangat disiplin dalam pengelolaan operasional keuangan bank dan selalu menerapkan prinsip syariah. Setiap tahun, laporan keuangan PT BPRS dapat dievaluasi berdasarkan kinerja keuangannya. Laporan keuangan PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.1
Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi
PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep
(dlm Juta Rupiah)

POS-POS	2021	2020	2019	2018
Total Aset	1.113.413	1.027.477	966.355	881.672
Aset Produktif	922.228	883.960	872.363	816.461
Aset Tetap	28.414	24.883	22.288	18.530
Pembiayaan Yang Diberikan	685.518	651.233	674.100	634.203
Pembiayaan Lancar	658.573	623.159	648.538	614.433
Pembiayaan Non Lancar	26.138	28.499	25.568	19.770
Dana Pihak Ketiga	770.254	682.637	658.736	561.182
Tabungan	269.484	235.827	247.907	199.044
Deposito	500.770	427.810	410.829	362.139
Kewajiban	423.602	464.100	419.068	384.908
Investasi Tidak Terikat	504.063	430.121	413.073	364.066
Ekuitas	185.748	133.256	134.214	132.698

Sumber : PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep, 2022

Di antara berbagai bank yang ada, PT BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep termasuk bank yang berbasis syariah dan telah berperan penting dalam kemajuan daerah Sumenep sejak awal berdirinya. Ciri utamanya adalah PT BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep mendukung perekonomian daerah dan menjadi sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui berbagai produk perbankan yang dihasilkannya.

Penelitian mengenai evaluasi kinerja bisnis dilakukan beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian Risna Kartika (2021) membuktikan tahun 2019, BPD di Indonesia mempunyai rata-rata CAR 21,7%, jauh di atas CAR minimum Bank Indonesia 8%, dan rata-rata ROA 2,16%, yang juga lebih tinggi dari ROA minimum 1,5% dibandingkan rata-rata LDR Bank. Persamaan dalam penelitian ini menunjukkan penilaian pada kinerja perusahaan, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menunjukkan perhitungan rasio.

Penelitian ini merupakan replika penelitian Risna Kartika (2021), Choirun Nisful Laili (2021) dan penelitian Yessi Antika (2020). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena memilih PT BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep yang tidak dijadikan objek penelitian oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini menghasilkan kemajuan ekonomi di Kabupaten Sumenep. Data penelitian ini laporan keuangan tahunan PT BPRS dari tahun 2015 sampai tahun 2021. Persamaan dari penelitian ini adalah menghitung kinerja keuangan perusahaan sedangkan selisih dalam penelitian adalah menghitung rasio keuangan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kesehatan Keuangan Bank Dengan Metode NPF dan NPL (Studi Kasus Pada PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah penelitian, yaitu: Bagaimana kesehatan keuangan PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep yang diukur dengan NPF dan NPL ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian untuk mengetahui kesehatan keuangan pada PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep yang diukur dengan NPF dan NPL.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk berbagai pihak yang terkait atau membutuhkan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep

Dengan menggunakan standar pengukuran kekuatan, BPRS Bhakti Sumekar dapat menentukan tingkat keberhasilan yang dicapai dan faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai bobot yang digunakan untuk menilai kekuatan tingkat kesehatan bank.

2. Untuk pemerintah

Penilaian kesehatan perbankan dapat menjadi alat pemantauan yang jelas dan terukur yang memudahkan pemerintah dalam menetapkan arah kebijakan di bidang moneter.

3. Bagi peneliti

Sebagai referensi posisi lainnya, khususnya bagi yang ingin memperdalam ilmu dan menilai tingkat kesehatan keuangan PT. BPR Syariah Bhakti Sumekar Sumenep.

4. Untuk pembaca

Dapat memberikan pengetahuan tentang kondisi keuangan bank dan kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

